

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya, semua makhluk hidup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan manusia terjadi sejak individu masih berada di dalam kandungan. Dari janin, individu akan lahir sebagai bayi, lalu tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan kemudian menjadi dewasa. Di mana ketika individu berada pada fase pertumbuhan menjadi remaja dan dewasa, manusia sebagai makhluk sosial akan mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarganya. Begitu juga dengan meluasnya sosialisasi yang dialami individu tersebut.

Saat individu telah menginjak usia remaja, seorang individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa peralihan pertumbuhan antara fase anak-anak dan fase dewasa. Di mana pada masa peralihan ini akan terjadi beberapa perubahan yang dialami remaja, mulai dari perubahan kognitif, biologis, dan perubahan sosio-emosional. Selain itu, terdapat beberapa macam perubahan lainnya pada remaja yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya yang harus mereka lalui dengan proses yang cukup rumit. Adapun hal tersulit dan terpenting dalam proses perubahan sosial yang dialami remaja, antara lain yaitu penyesuaian diri terhadap pengaruh teman sebaya, perubahan dalam sikap sosial, penyesuaian terhadap pengelompokan sosial yang baru, memiliki nilai baru dalam memilih pertemanan, serta memiliki nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial.

Terjadinya beberapa proses perubahan yang dialami remaja, akan meningkatkan keterampilan sosial dasar yang telah diberikan oleh pihak keluarga kepada seorang individu. Apabila sejak awal, nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarganya dapat di serap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh individu, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat.

Sebagian besar remaja adalah individu yang berada pada usia sekolah. Di sekolah, seorang individu akan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya sehingga membuat pengalamannya juga semakin berkembang. Di sekolah, individu akan dididik supaya dapat menjadi manusia yang baik dan berilmu. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diperlukan adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pendidik supaya peserta didiknya mampu mengenali dirinya dan lingkungannya secara positif, serta meningkatkan perkembangan dirinya supaya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun beberapa hal yang perlu dikembangkan oleh pihak pendidik selain aspek akademik para peserta didiknya, yaitu meliputi aspek keagamaan, akhlak, sosial, moral, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dilakukan, terutama di zaman yang semakin maju ini, kasus penyimpangan perilaku remaja di sekolah semakin merajalela dan sudah banyak diperbincangkan di berbagai media massa, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial. Individu yang sedang berada pada fase remaja, khususnya pada usia sekolah, biasanya cenderung mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Munculnya perilaku *bullying* sebagai bentuk penolakan terhadap teman sebaya merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi remaja. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak membela diri. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun secara mental. Dalam aspek etimologi *bully* atau dalam Bahasa Indonesia kerap digunakan dengan bahasa “runding” yang bermakna mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Contoh dari perilaku *bullying* adalah menggoda, menggossipkan, menjauhkan seseorang dari pergaulan sosial, memukul, menyerang dengan kata-kata keras dan kasar, serta melakukan kekerasan terhadap jasmani orang lain.

Di Indonesia, kasus *bullying* sudah banyak terjadi di berbagai tempat. Pada beberapa tahun terakhir, angka kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Meningkatnya kasus *bullying*

dapat dibuktikan dengan banyaknya berita-berita yang tersebar melalui media massa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA terhadap teman sebayanya. Di mana, kebanyakan kasus *bullying* muncul dari pelaku yang selalu berprasangka buruk kepada orang yang di-*bully*, seperti mencari kesalahan dan kejelekan orang tersebut untuk dicaci maki, dilukai, diterror, bahkan diancam secara fisik, verbal, dan relasional yang dapat mengakibatkan dampak yang mengkhawatirkan bagi korban. Dampak perilaku *bullying* terhadap korban meliputi depresi, *minder*, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, tidak bersemangat, ketakutan, bahkan dapat menyebabkan keinginan korban untuk mengakhiri hidupnya.

Dampak perilaku *bullying* tersebut dapat dirasakan oleh korban secara berkepanjangan, apabila kasusnya tidak segera ditangani dan ditindak secara tegas oleh pihak yang berwenang. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya” (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54). Sehingga berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa yang memiliki wewenang dalam menangani kasus *bullying* di sekolah adalah pihak sekolah atau guru sebagai pendidik sekaligus orang tua murid di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik. Dan sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama

Islam, tentunya bimbingan yang dilakukan juga harus berdasarkan ketentuan Allah SWT yaitu dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islami merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu melaksanakan tuntunan agama Islam, serta untuk mencapai kebahagiaan yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Bimbingan Islami ini dapat diwujudkan dengan cara mengadakan komunikasi secara individu atau kelompok dengan memberikan pencerahan kepada peserta didik yang dapat meningkatkan rasa solidaritas, kepedulian, kesadaran, keimanan, dan ketakwaan mereka sehingga dapat menjauhkan mereka dari akhlak *mazmumah* atau perbuatan yang tidak dianjurkan dalam agama Islam, termasuk perilaku *bullying*. Dengan demikian, pihak pendidik sebagai pemegang peranan penting dalam kasus *bullying* di sekolah, seharusnya memiliki strategi dan membuat beberapa program yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindakan *bullying* dan memberikan bimbingan Islami kepada para peserta didik supaya dapat tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai (Khiyarusoleh, 2019). Bimbingan Islami diharapkan dapat menciptakan karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela.

Kasus *bullying* juga peneliti temukan di SMA Negeri 1 Bantarujeg. Di mana kasus *bullying* ini terjadi antar teman sebaya serta antara “senior” dan “junior”. Perilaku *bullying* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena mereka menganggap bahwa *bullying* hanyalah lelucon semata. Perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg dilakukan dalam bentuk verbal, nonverbal, dan fisik. Adapun tindakan *bullying* dalam bentuk verbal, yaitu dengan mengolok-olok korban, memberikan kata-kata kepada korban bahwa ia adalah anak yang tidak jelas dan suka mencari muka, mengejek penampilan korban, menggunjing, memberikan julukan dengan nama yang tidak baik, serta memberikan ancaman kepada korban supaya korban tidak memberikan pengaduan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap tindakan yang dilakukan pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* dalam bentuk nonverbal dilakukan dengan memberikan tatapan sinis kepada korban. Sedangkan perilaku *bullying* dalam bentuk fisik, yaitu melempari korban dengan penghapus papan tulis, mendorong dan memukul korban, serta merusak barang-barang yang dimiliki korban. Upaya yang dilakukan guru BK di SMA Negeri 1 Bantarujeg dalam menghadapi kasus tersebut, yaitu mulai dari mengadakan program untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah, memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa-siswinya untuk tidak melakukan tindakan tercela tersebut, sampai memanggil orang tua atau wali murid yang menjadi pelaku tindak *bullying*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Bantarujeg Kabupaten Majalengka)**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kasus *Bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan permasalahan yang telah diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kasus *Bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan perbandingan bagi peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada orang tua khususnya agar dapat mengetahui bagaimana pendekatan sosial dari berbagai aspek terhadap korban *bullying*.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada siswa-siswi supaya dapat menjauhi sekaligus mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar mengenai pendidikan konsep serta dapat memberikan bimbingan kepada siswa-siswi agar tidak meniru perilaku *bullying* di kalangan remaja.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak agar menjauhi perilaku menyimpang.



d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tolak ukur dan sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa serta memperbaiki penelitian terdahulu.

**E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Untuk menghindari plagiatisme peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan disiplin ilmu. Peneliti menemukan tiga skripsi yang sama-sama meneliti tentang bimbingan sosial dan hubungannya dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian sebelumnya ini merupakan penelitian kualitatif. Dari skripsi yang peneliti temukan antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*”. Oleh Ricca Novalia dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Hasil penelitian Ricca Novalia adalah bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai dampak yang ditimbulkan dari *bullying* yang dialami, antara lain malas berangkat sekolah, anak mengalami trauma, anak tidak ingin bertemu dengan pelaku yang mem-*bully* dirinya, anak ingin berpindah sekolah dipengaruhi oleh rasa ketidaknyamanan anak tersebut dalam bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Jika dilihat dari dampak sosial yang dialami oleh korban *bullying*, anak yang mengalami *bullying* menjadi tidak percaya diri dan menutup diri dari lingkungan sosialnya.

2. Skripsi yang berjudul "*Perilaku Scholl Bullying di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, dari Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014*". Hasil dari penelitian Bibit Darmalia adalah guru belum mengetahui secara detail mengenai *school bullying*. Guru sekedar mengetahui apa yang di maksud dengan kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku *bullying* menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang ditunjukkan oleh penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku. Bentuk *school bullying* yang terjadi di SDN Grindang dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan non fisik (verbal dan non verbal, langsung dan tidak langsung).
3. Skripsi yang berjudul "*Merancang Program Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Perilaku Bullying di SD*" tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafsel Tas'adi ini, menyatakan bahwa meskipun pada umumnya belum ada tenaga khusus Bimbingan dan Konseling (BK) di SD, sebagai salah satu lembaga sekolah tingkat dasar, guru di SD hendaknya tetap dapat menciptakan program kegiatan berupa pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan perencanaan individual, pelayanan responsive, dan dukungan system.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tersebut berfokus pada dampak *bullying* terhadap kondisi psikososial anak serta perencanaan program BK untuk mencegah perilaku *bullying*. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan program dan pendekatan bimbingan Islami yang dilakukan pihak pendidik di SMA Negeri 1 Bantarujeg sebagai upaya untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Pemikiran**

#### **a. Bimbingan Islami**

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Secara terminology pengertian bimbingan menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal

tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial (Amin, 2010: 5).

Bimbingan merupakan seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Hikmawati, 2012: 5). Selain itu, menurut Muawanah dan Hidayah (2012) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Dalam ajaran Islam, bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Bimbingan yang Islami memiliki pengertian sebagai pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kemudian kembali pada perilaku yang sesuai dengan syariat Islam (Nova, dkk., 2019: 2). Menurut Anwar (dalam Mansyur, 2017: 12), bimbingan Islami adalah suatu upaya untuk membantu individu belajar

mengembangkan fitrah atau kembali ke fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya supaya fitrah yang dimiliki individu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pengertian secara terminologis di atas, maka dapat diketahui bahwa bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dalam bidang mental spiritual yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya yang memiliki masalah dalam kehidupannya, dengan melalui dorongan untuk meningkatkan kekuatan iman dan takwanya kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islami diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia sebagai bentuk saling mengingatkan dan menyerukan kebajikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islami adalah untuk menuntun, memelihara, dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman pada tuntunan Islam.

Adapun tujuan dari bimbingan Islami dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut (Nova, dkk., 2019: 3).

- 1) Tujuan Umum: Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan Khusus:
  - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
  - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan Islami di atas, dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan Islam sebagai berikut (Nova, dkk., 2019: 3).

- 1) Fungsi Preventif. Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif dan Korektif. Yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- 3) Fungsi Preservative. Yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi Development atau Pengembangan. Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.

Bimbingan Islami mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Mansyur (2017: 18), menyatakan bahwa unsur-unsur bimbingan Islami pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseling dan masalah yang dihadapi.

- 1) Konselor. Konselor adalah orang yang berarti bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien

mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun dengan upaya menyelamatkannya dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.

- 2) Klien. Klien adalah seseorang yang mengalami kesulitan atau hambatan yang perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.
- 3) Masalah. Masalah merupakan keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, masalah yang dihadapi klien dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan kehidupan klien.

4) Metode

Menurut M. Arifin (dalam Mansyur, 2017: 17), beberapa metode bimbingan Islami yakni antara lain:

- a) Wawancara, merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- b) Metode *Group Guidance* (bimbingan secara berkelompok), yakni komunikasi langsung oleh pembimbing dengan klien dalam kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya.

(1) Metode Non Direktif (cara yang tidak mengarahkan)

Metode Non Direktif ini memunyai dua macam yakni:

- (a) *Client Centered* (berpusat pada klien), yaitu pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.

- (b) Metode Edukatif, yakni cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan.
- (2) Metode Psikoanalisa (penganalisaan jiwa), metode ini untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan jiwa klien tersebut.
- (3) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan), metode ini bersifat mengarah kepada klien untuk mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi klien dalam kelompok.
- (4) Media. Media bimbingan dan konseling merupakan suatu peralatan, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan, karena media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dan supaya tidak terlalu bersifat verbalistik.
- 5) Materi. Materi merupakan bahan yang dapat dideskripsikan atau topik yang dipelajari dalam subjek khusus.

b. *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negative yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok orang yang bersifat menyerang karena



adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak terlibat (Surilena, 2016). *Bullying* adalah saat seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman dari orang lain melalui media teknologi interaktif (Murphy, 2009).

Menurut Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated bullying success iveen counters*. (Wiyani, 2012: 12).

Menurut American *Psycological Association*, *bullying* adalah bentuk perilaku agresif seseorang yang dengan sengaja dan menyebabkan luka atau ketidaknyamanan pada orang lain. Biasanya *bullying* dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat daripada orang yang lebih lemah. Banyak orang beranggapan perilaku *bullying* hanya berupa memukul atau menendang. Tetapi, *bullying* tidak hanya seperti itu. Memberi surat ancaman atau menyebarkan aib orang lain pun termasuk tindakan *bullying* (Prawesti, 2014: 8).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Terdapat beberapa tipe *bullying* yang terjadi pada remaja:

1) Fisik

*Bullying* fisik merupakan segala bentuk *bullying* yang melibatkan pelecahan atau serangan fisik (Hawker, 2013). *Bullying* fisik tidak hanya memukul atau menendang, tetapi juga mengambil sesuatu atau merusak barang milik orang lain

(Antiri, 2016). *Bullying* fisik adalah jenis yang paling nampak dan yang paling mudah diidentifikasi. Contoh dari *bullying* fisik seperti menendang, melempar, mendorong, memukul, dan mencubit.

2) Verbal

*Bullying* verbal merupakan *bullying* menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan kepada orang lain untuk mengintimidasi (Hawker, 2013). *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berupa penghancuran citra diri dari seseorang (Antiri, 2016). Contoh *bullying* verbal antara lain, sebutan nama panggilan yang buruk, menyebarkan rumor yang tidak benar, menyebarkan, dan menindas orang lain.

3) *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan bahaya yang dilakukan secara berulang-ulang yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial atau pesan elektronik (Peterie, 2012). Pelaku *cyberbullying* dapat bersembunyi dibalik computer, dengan kata lain pelaku *cyberbullying* dapat melakukan penyamaran saat perilaku *bullying* (Donegan, 2012).

4) *Relational Bullying*

*Rasional bullying* atau dapat disebut dengan sosial *bullying* lebih berdampak pada emosional korban daripada fisik (Bauman, 2008). Tindakan *relasional bullying* terjadi secara tersembunyi dan terjadinya antara teman. Dampak dari *relasional bullying* ini sama dengan *bullying* tidak langsung. Sosial *bullying* merupakan salah satu *bullying* yang disengaja dan dalam bentuk pengucilan, pengabaian, atau pengecualian pada seseorang (Antiri, 2016).

Abdul Rahman Assegaf dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa analisis penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan.

- 1) *Bullying* terjadi akibat pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama fisik.
- 2) *Bullying* bisa terjadi akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Hal ini dikarenakan *bullying* bisa dilakukan oleh guru dan sistem dalam sekolah. Selanjutnya, *bullying* dapat pula diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun masyarakat, khususnya media massa, seperti televisi yang memberi pengaruh bagi pemirsanya.
- 3) Faktor yang terakhir adalah pengaruh faktor ekonomi dan sosial dari pelaku. (Wiyani, 2012: 21-22)

Selain ketiga faktor tersebut, *bullying* juga merupakan refleksi pengembangan kehidupan masyarakat dengan pergeseran yang sangat cepat sehingga menimbulkan adanya *instant solution*.

Teman sebaya (*peer group*) merupakan dunia yang tak terpisahkan dan penting bagi anak, namun di sisi lain anak dapat mengalami stress dan sensitive dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Hal ini antara lain muncul akibat dari perkataan negatif teman sebaya terhadap kondisi fisiknya. Priyohadi mengemukakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya anak dapat menjadi mudah tersinggung oleh kekurangan-kekurangan “bawaan” (Hidayati, 2014).

Sejalan dengan perlakuan negatif yang berlangsung terus menerus, paparan kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek negatif, seperti munculnya kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan

mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan memori, sehingga prestasi akademis anak akan menurun secara signifikan. Korban *bullying* juga dapat mengalami depresi yang ekstrim sehingga dapat melakukan bunuh diri.

### c. Sekolah

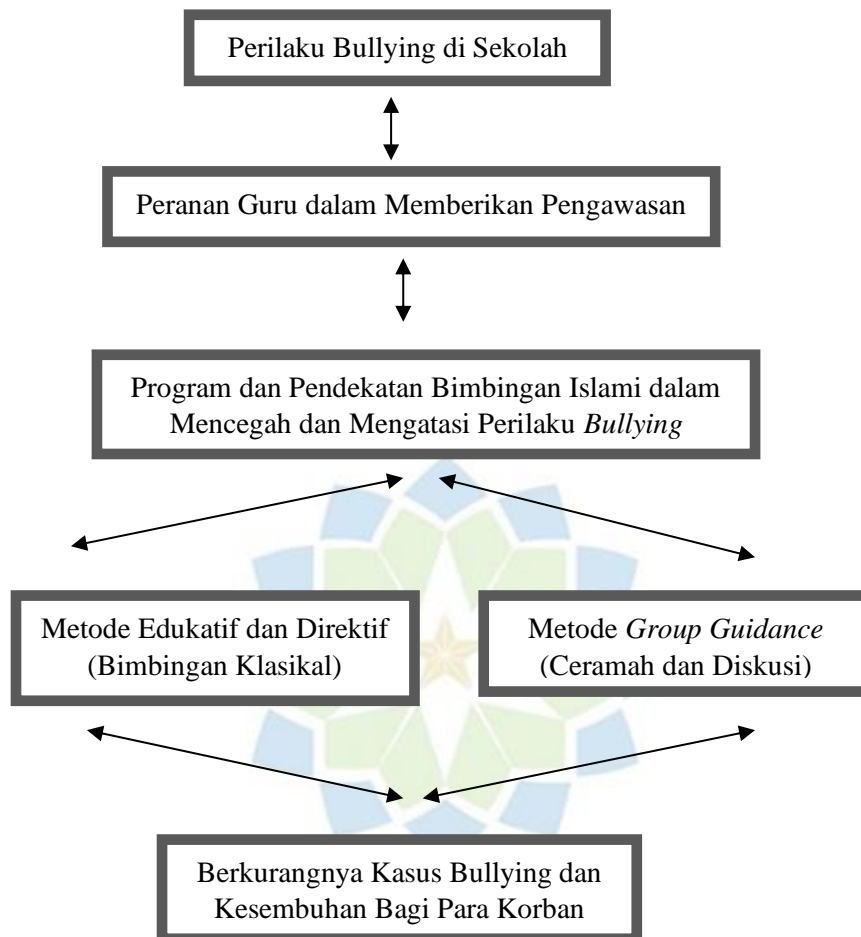
Implementasi UU Perlindungan Anak menemukan relevansinya ketika di Indonesia pada saat ini terjadi banyak kekerasan. Fenomena tentang bullying, kekerasan dan kejahatan seksual, perdagangan anak dan kejahatan terhadap anak yang mana sudah dalam kondisi yang memprihatinkan, bahkan menjadi ancaman terhadap anak.

Lembaga pendidikan Indonesia saat ini khususnya pada tingkat sekolah, seharusnya menciptakan paradigma pendidikan yang menyenangkan agar siswa bahagia dan betah untuk di sekolah. Kekeluargaan, kasih sayang, kebebasan mengungkapkan diri siswa, sedikit demi sedikit mulai menghilang dari sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Kondisi dimana banyak sekolah yang tidak menyenangkan menurut web dan berita di media cetak dibuktikan dengan masih banyak isu-isu masalah pendidikan yakni pemerataan pendidikan, efektifitas dan efisiensi juga masalah minimnya fasilitas sekolah. Selain itu rutinitas harian sekolah sering membuat siswa frustrasi seperti banyaknya kegiatan sekolah, jadwal pelajaran yang padat, pekerjaan rumah (PR) yang selalu menumpuk, kegiatan les/privat di sore hari yang membuat siswa semakin terampas hak-haknya sebagai anak.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidikan, sekolah hendaknya memperbaiki manajemen pengawasan agar lebih baik lagi dan kasus bullying tidak terulang kembali. Ken Rigby, mendefinisikan bullying sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.



## 2. Landasan Konseptual



Gambar 1.1

### *Kerangka Konseptual Penelitian*

Dalam kerangka konseptual ini dijelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Bantarujeg. Peranan guru SMA Negeri 1 Bantarujeg menjadi hal yang paling penting disini, karena guru berperan dalam memberikan arahan dan pengawasan, baik dalam kegiatan belajar kepada peserta didik, maupun arahan untuk bisa merubah perilaku sosial sang pem-bully.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bantarujeg tepatnya di Jl. Siliwangi No.55 Bantarujeg, Kelurahan Bantarujeg, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan guru dalam mendidik dan memberikan terapi penyembuhan pada anak yang terkena korban *bullying*. Lokasi ini relatif mudah dan terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan.

### **2. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah paradigma naturalistic karena pengumpulan datanya lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian yang juga pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya yang di ajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris dilaporkan.

### **3. Metode Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan subjek

pokok yang dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif yakni memberikan gambaran secara sistematis, actual, dan factual mengenai “Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bantarujeg Kabupaten Majalengka)”.

#### 4. Jenis Data

##### a. Primer

Jenis data merupakan jawaban atau pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Program dan pendekatan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg.
- b. Pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg.
- c. Hasil dari pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bantarujeg.

##### b. Sekunder

Data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan orang-orang terdekat yang terlibat dan pengamatan peneliti sebagai bahan pelengkap data primer. Data tersebut diperoleh dari kepala sekolah, guru dan teman korban yang memberikan pengawasan untuk pencegahan perilaku *bullying*.

Data penelitian adalah sumber data yang didapatkan dari dua jenis metode sumber data yaitu primer dan sekunder.



a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber aslinya di tempat oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh dari masyarakat, baik melalui wawancara, observasi atau alat bantu lainnya, juga merupakan data utama. Walaupun data aslinya sederhana, namun data tersebut masih merupakan data asli dan perlu dianalisis lebih lanjut. Adapun data primernya diperoleh dari guru dan muridnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang ada untuk penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau laporan dari peneliti sebelumnya. Data bekas juga disebut data yang tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Bahkan kepustakaan yang dapat digunakan untuk penelitian tidak hanya berupa bentuk teoritis yang matang dan dapat digunakan, tetapi juga merupakan bentuk hasil penelitian yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Data sekundernya diperoleh dari bahan-bahan mentahan berupa buku, jurnal, hasil penelitian orang lain atau sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, manusia yang menjadi objek penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni siswa/i SMA N I Bantarujeg dengan rentang umur (16-18 tahun) yang pernah merasakan perilaku *bullying*, menjadi pelaku *bullying*, yang mendapatkan

perubahan pasca konseling atau bimbingan untuk mencegah perilaku tersebut tidak bertambah parah.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sparadley di dalam penelitian kualitatif tidak ada istilah populasi, melainkan “social situation” yang memiliki tiga unsur didalamnya yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang saling berkaitan secara sinergis (Sugiyono, 2013: 215).

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di harapkan, maka diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Secara garis besar dalam pengumpulan ini meliputi: *Pertama*, observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. *Kedua*, wawancara (*interview*) terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. *Ketiga*, dokumentasi yang mana sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan pembuatan skripsi, maka metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog pewawancara dengan responden. Metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, Tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Dengan metode ini yang digunakan penulis adalah pedoman wawancara

yang hanya membuat garis besar yang ditanyakan. Dalam artian meliputi wawancara bebas terpimpin.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara terbuka. Artinya, dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan upaya mengatasi perilaku *bullying*. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada korban di SMA Negeri 1 Bantarujeg.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Peneliti akan mengadakan observasi untuk menguatkan dan mencari data tentang korban *bullying* yang masih belum terdeteksi sampai saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada siswa-siswi korban *bullying* yang ada di SMA Negeri 1 Bantarujeg. Dilakukannya teknik observasi ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh sumber data primer. Selain itu, dengan melakukan teknik observasi, peneliti juga dapat lebih mudah dalam mengenali bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Bantarujeg, serta menganalisis dan

memperoleh solusi dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* tersebut melalui bimbingan Islami.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, transkrip agenda, surat, dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, laporan, arsip-arsip, informasi, dan seluruh data yang menunjang pengetahuan yang berkenaan dengan isu dalam penelitian ini yaitu mengenai Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

a. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan dari waktu ke waktu disebut dengan triangulasi (Sugiyono, 2013: 273). Triangulasi dilakukan dengan menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memeriksa kredibilitas. Melalui triangulasi sumber dilakukan wawancara terhadap tiga sumber yaitu pelaku, korban dan guru BK kemudian di deskripsikan serta dikelompokkan mengenai pandangan yang sama ataupun berbeda secara spesifik

dari ketiga sumber tersebut maka akan diperoleh kesimpulan dengan meminta kesepakatan terhadap ketiga sumber tersebut.

#### 8. Teknik Analisis Data

Ada tiga jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

##### 1) Reduksi data (*data reduction*)

Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam fieldnote (catatan lapangan). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola.

##### 2) Penyajian data (*data display*)

Rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga penulis akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

##### 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Proses dimana dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini penulis harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan, dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.